

Sekularisme: Sejarah Kelahiran dan Dampaknya terhadap Negara-Bangsa

Haslinda Haji Hasan^{1*}, Mohd Yusfadzillah b. Mohd Yusoff²,
Muhammad Saleh Tajuddin³

¹ Universiti Utara Malaysia

² Kementerian Pendidikan Malaysia/SM Sultan Abdul Halim

³ Universita Islam Negeri Alauddin Makassar

*Corresponding Author: haslynda@uum.edu.my

Abstrak

Sekularisme merupakan suatu ideologi yang mudah meresap ke dalam kehidupan manusia dan meninggalkan dampak buruk terhadap peradaban Islam. Ideologi ini telah dipraktikkan dan diadaptasi dalam kehidupan negara serta umat Islam sebagai akibat dari globalisasi dan pengaruh luar. Sekularisme didefinisikan sebagai pemisahan antara kehidupan dunia dan agama. Sejak berabad-abad yang lalu, umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan peradaban yang tidak dapat ditandingi oleh peradaban Barat maupun peradaban dunia lainnya. Berdasarkan pengalaman sejarah, penjajahan yang bersifat ideologis memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan penjajahan fisik, karena kolonialisasi gagasan sekular dapat dirumuskan dan dijadikan sebagai bentuk globalisasi yang melanda dunia Islam. Ketika membahas sekularisme, tidak lengkap jika tidak merujuk pada pengertian sekular, sekularisme, dan sekularisasi yang saling berkaitan, serta dampaknya yang memberikan banyak pelajaran bagi masyarakat dalam suatu negara-bangsa. Dalam pemikiran sekularisme Barat, agama dianggap sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh manusia purba pada masa lampau, di mana Tuhan dipandang tidak ada, dan manusia dianggap sebagai penggerak utama dalam memakmurkan alam.

Kata Kunci: Sekularisme, Agama, Negara-Bangsa, Manusia, Ideologi

Pendahuluan

Sekularisme adalah suatu ideologi yang memisahkan antara kehidupan beragama dan kehidupan duniawi, dan Barat juga berhasil mendominasi pengaruh serta gagasan-gagasan filsafat kehidupannya terhadap masyarakat (Hasan, 2000). Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa istilah sekular berasal dari kata Latin, yaitu *saeculum*. Hal ini berarti bahwa *saeculum* merujuk pada peristiwa-peristiwa di dunia ini yang terjadi pada masa kini, tanpa mempertimbangkan kehidupan di akhirat. Demikian pula Harvey Cox yang merujuk sekular sebagai *saeculum*, yaitu:

Article history: Received 4/4/2026; Revised 24/6/2026; Accepted 25/6/2026; Published 25/6/2026



© The Author(s), 2026.

Seaculum is a time word, used frequently to translate the Greek word aeon, which also means age or epoch. Mundus, on the other hand, is a space word, used most frequently to translate the Greek word cosmos, meaning the universe or the created order. (Cox, 1990).

Konsep ini lahir dari sejarah yang didasarkan pada pengalaman dan kesadaran, yaitu yang muncul melalui perpaduan antara tradisi Yunani dan Romawi serta Yudaisme yang saling bertentangan dalam agama Kristen di Barat. Bahkan para filsuf Barat sekular beranggapan bahwa hal-hal material merupakan sumber utama kebahagiaan manusia, dan mereka hanya mempertimbangkan kebutuhan masa kini, bukan masa depan. Istilah ini muncul di Eropa pada masa Renaisans (pembaruan) abad ke-14 hingga ke-17 M, yang berarti sekular merujuk pada sesuatu yang tidak berada di bawah pengaruh dan naungan institusi Gereja Katolik Roma (Noordin, 1999). Hal ini berarti bahwa pihak gereja, sejak dimulainya era sekularisasi pada abad ke-19, tidak lagi berhak untuk campur tangan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Zulkarnain Yusoff menyatakan bahwa seorang pemikir Inggris bernama George Jacob Holyoake telah menggunakan istilah ini pada tahun 1851, yaitu:

Fahaman sekular ini mula tersebar pada tahun 1851 apabila Holyoake menerbitkannya dalam jurnal 'The Reasoner' dengan mengemukakan idea pemikiran baru yang boleh diuji atau dipraktikkan dalam kehidupan. Perbincangan lebih terperinci dilakukan oleh beliau dalam tahun 1896 apabila ia menulis 'The Origin and Nature of Secularism'. (Geering, 1980; Yusoff, 1996).

Menurut para teolog Barat, setiap “-isme” adalah ideologi. Hal ini karena ideologi tidak berkaitan dengan “kebenaran”, sebab ia merupakan respons sosial manusia terhadap situasi sosialnya. Selanjutnya, konsep sekularisasi berkaitan dengan proses melemahnya peran agama dalam masyarakat, yang melibatkan terbentuknya komunitas yang lebih rasional, materialistis, dan utilitarian (Anzagain, 1995). Hasil dari proses sekularisasi menunjukkan bahwa manusia menjadi nilai utama dalam menentukan arah hidup, dan tidak ada lagi peran Tuhan sama sekali. Hal ini kemudian melahirkan istilah *sensate culture*, yaitu kondisi ketika manusia menjadi objek pemujaan atau bahkan dipertuhankan (Jamil, 2000). Selain itu, manusia juga dianggap bebas menciptakan perubahan, baik dalam hal sejarah maupun masa depan, demi pembangunan. Hal ini karena model modernitas berasal dari filsafat dan ideologi sekularisme yang terus berkembang hingga saat ini (Hasan, 2000).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai fokus kajian. Pertama, bagaimana hubungan antara Islam dan sekularisme serta bagaimana sekularisme dipahami dalam perspektif pemikiran Islam. Kedua, bagaimana pengaruh aliran-aliran pemikiran sekularisme Barat terhadap pembentukan dan perkembangan negara-bangsa. Ketiga, bagaimana dampak sekularisme terhadap kehidupan negara-bangsa. Rumusan masalah ini diharapkan dapat menjadi dasar analisis dalam mengkaji secara komprehensif dinamika sekularisme dan implikasinya dalam konteks negara-bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber tertulis terkait sekularisme, sejarah kemunculannya, serta dampaknya terhadap negara-bangsa. Data yang digunakan terdiri dari buku, jurnal, dan ensiklopedia yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan memilih literatur berdasarkan kredibilitas dan keterkaitannya dengan topik. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan historis dan konseptual untuk mengkaji perkembangan serta implikasi sekularisme, sementara validitas data dijaga melalui triangulasi sumber guna memperoleh hasil yang komprehensif dan objektif.

Pembahasan

Islam dan Sekularisme

Islam adalah agama yang membimbing manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu membawa ketenangan dan kesejahteraan dalam pengabdian kepada Allah S.W.T. Agama Islam juga merupakan agama wahyu yang sempurna, dan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi harus mengelola dan memakmurkan alam sesuai dengan ketentuan-Nya. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim wajib melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala kemungkarannya. Hal ini membuktikan bahwa agama memiliki peran penting karena seluruh tindakan dilakukan atas nama Allah dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Menurut Imam Munawwir:

Islam secara total menolak penerapan apa pun atas dirinya, konsep-konsep sekular, sekularisasi atau sekularisme kerana semuanya itu bukan milik Islam dan berlawanan terhadapnya dalam segala hal. (Munawwir, 1986).

Jelas di sini bahwa Islam dan sekularisme memiliki pemahaman yang berbeda secara nyata dari berbagai segi, mencakup aspek lahiriah maupun spiritual. Islam juga memandang bahwa prinsip sekular tidak mencerminkan hakikat kehidupan yang sebenarnya karena hanya bertumpu pada rasionalitas dan akal semata. Misalnya, ilmu sekular hanya difokuskan pada konteks duniawi untuk kemajuan tanpa disertai unsur-unsur keagamaan dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini juga mencakup konsep kebahagiaan hidup yang dipahami dari perspektif yang berbeda. Tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam adalah ketika masyarakat terpengaruh dan mengikuti ideologi sekular.

Sekularisme yang muncul di Barat ternyata berhasil berkembang di negara-negara Islam. Bahkan penentangan terhadap gereja yang terjadi dalam masyarakat Eropa lebih kuat memengaruhi masyarakat Islam dibandingkan orang Eropa sendiri (M. N. H. Ahmad, 1975). Hal ini menunjukkan bahwa sekularisme lebih memberikan ancaman kepada umat Islam dibandingkan Barat, dan berdirinya negara Turki yang sekular menjadi bukti nyata bahwa umat Islam justru lebih sekular daripada Barat sendiri.

Pengaruh Aliran-Aliran Pemikiran Sekularisme Barat Terhadap Negara-Bangsa

Terdapat berbagai paham yang lahir dari sekularisme yang membawa penyimpangan pemikiran sehingga muncul sebagai salah satu bentuk aliran pemikiran di era ini. Hal ini berarti bahwa segala urusan duniawi tidak boleh dicampuradukkan dengan agama, meskipun mereka mengakui adanya Tuhan, mukjizat, dan wahyu. Dampaknya terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, serta manusia dianggap dapat mengubah masa depannya sendiri melalui usahanya tanpa bergantung kepada Tuhan. Berikut adalah paham-paham yang terdapat dalam aliran pemikiran sekularisme yang berhasil memengaruhi pembentukan negara-bangsa.

1. Humanisme

Paham ini berkembang pada masa Renaisans yang menyatakan bahwa Tuhan tidak berperan dalam alam ini. Selanjutnya, paham ini berkembang hingga dikenal sebagai “agama baru”, yaitu suatu gerakan yang menempatkan kemampuan rasional manusia pada tingkat yang paling tinggi sesuai dengan akalunya. Selain itu, humanisme mengagungkan manusia dalam menentukan hukum-hukum bagi tatanan dunia baru. Qasim Ahmad menyatakan:

...pergerakan kesadaran ini mengutamakan pemikiran dan manusia lebih dari yang lain. Manusia adalah pengukur segala sesuatu merupakan cogan kata aliran falsafah ini. Mereka dengan itu, menafikan unsur-unsur kejadian ghaib yang terdapat dalam agama Kristian. (Q. Ahmad, 1985).

Selain itu, pandangan Uthman El-Muhammady juga menentang paham humanisme, dan menurutnya paham ini berkembang pada Zaman Pertengahan di Eropa, yaitu:

Sebagai reaksi terhadap kecenderungan zaman ini, maka sekularisme pada zaman Renaissance, melahirkan dirinya dalam perkembangan aliran humanisme, apabila manusia mula menunjukkan minat yang lebih terhadap kejayaan budaya dan kemungkinan pencapaiannya dalam hidup di dunia ini. (El-Muhammady, 2000).

Hal ini menyebabkan peran perempuan meluas sehingga muncul gerakan pembebasan perempuan yang dipimpin oleh mereka yang berpaham sosialis, yang sebagian besar bertujuan membebaskan diri dari nilai dan aturan keagamaan. Pada kenyataannya, perempuan justru rela dijadikan alat untuk dieksploitasi dan menjadi komoditas dalam produk periklanan di seluruh dunia. Yang paling berbahaya, terdapat pula yang mengizinkan praktik homoseksual dan lesbian dalam masyarakat. Bahkan, pernikahan dianggap sebagai adat istiadat manusia purba yang membatasi kebebasan individu dengan tanggung jawab yang dianggap tidak mendasar.

Hal ini semakin parah ketika sebagian pihak secara sengaja mengangkat isu ketidakadilan terhadap perempuan dan membentuk aliansi untuk membela nasib perempuan yang dianggap terbelenggu. Dampaknya, praktik kebebasan maksimal yang diberikan kepada perempuan tanpa batasan agama berkembang, termasuk penerapan sistem pendidikan sekular, serta praktik-praktik seksual yang menyimpang dan perselingkuhan yang diajarkan sebagai sesuatu yang dianggap sah oleh hukum negara. Karena tenaga pendidiknya bersifat sekular, maka akhlak yang terbentuk pun ikut mengalami kerusakan (Hasan, 2000). Akibatnya, muncul berbagai penyakit dalam masyarakat yang merugikan negara seperti AIDS, penyakit menular seksual, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, keruntuhan institusi keluarga, dan sejenisnya.

2. Modernisme

Ideologi modernisme dalam sekularisme menganggap segala sesuatu yang baru (modern) adalah yang terbaik dibandingkan yang lama yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman.

Hal ini menyebabkan tradisi dipandang sebagai sesuatu yang usang, rendah, tidak penting, dan tidak perlu dipertahankan, meskipun merupakan warisan suatu bangsa. Tanpa agama, tradisi, dan budaya, peradaban yang muncul tentu tidak memiliki adab, rendah kualitasnya, dan bercorak sekular. Selanjutnya terjadi perkembangan nilai yang bersifat materialistis, karena nilai yang dianggap paling baik adalah yang paling baru (*up to date*) dan selalu berubah menuju modernisasi setiap tahun.

Ikatan keluarga juga semakin renggang, dan muncul kelompok yang tidak mau bertanggung jawab terhadap orang tua karena sibuk mengejar materi serta bersifat individualistis yang mementingkan diri sendiri. Hal ini menyebabkan banyaknya panti sosial dan lansia yang menunjukkan terkikisnya nilai kekeluargaan. Jelas di sini bahwa sekularisme memberikan kebebasan dan ruang bagi kelompok non-agama untuk berkembang, di mana masing-masing dapat menonjolkan kekuatan dan ideologi yang dianggap modern dan rasional untuk diterapkan. Dengan demikian, pandangan sekular dan Islam sangat berbeda dalam tujuan kebahagiaan hidup, yaitu antara tujuan memperoleh keridaan Tuhan dan kehidupan akhirat, yang berbeda dengan pandangan kelompok sosialis.

3. Liberalisme

Liberalisme adalah kebebasan maksimum yang diberikan kepada setiap individu dalam semua bidang dan terbebas dari nilai-nilai keagamaan. Misalnya, kebebasan dalam bidang agama yang melahirkan mazhab Protestan pada abad ke-16 M, dalam bidang politik yang melahirkan sistem demokrasi, dalam bidang ekonomi yang mendorong praktik riba dan penindasan, serta dalam aspek sosial dan etika yang menyebabkan keruntuhan moral dan nilai-nilai keagamaan. Aliran ini juga mengadopsi prinsip utilitarianisme yang mengutamakan manfaat (*utility*) sebagai ukuran nilai. Menurut Abdul Rahman Haji Abdullah:

Dengan menjadikan konsep "The Utilitarian happiness of the greatest number" sebagai formula hidup, golongan utilitarian semacam menghidupkan kembali falsafah hedonism yang mensasarkan kesenangan sebagai ukuran kebaikannya. (Abdullah, 2016).

Tokoh aliran ini antara lain adalah John Stuart Mill (1806–1873) yang menganggap suatu perbuatan baik apabila menghasilkan banyak kesenangan. Pandangan ini juga dianggap mendorong manusia untuk bersikap hipokrit, karena meskipun niatnya buruk, jika dianggap membawa kebaikan maka tetap dinilai unggul atau baik. Di Amerika Serikat terdapat organisasi Sekular dan Pemikiran Bebas, yaitu *American Secular Union and Free-thought Federation*, yang menurut Uthman El-Muhammady telah mengajukan sembilan tuntutan liberalisme sebagai berikut: Pertama, bahwa gereja dan harta milik gereja tidak

dikecualikan dari kewajiban membayar pajak; Kedua, bahwa penempatan pendeta (chaplain) yang bertugas di Kongres, dewan legislatif negara bagian, militer dan angkatan laut, penjara, rumah sakit jiwa, serta semua institusi yang dibiayai dana publik harus dihentikan, dan seluruh layanan keagamaan yang dibiayai oleh negara, negara bagian, atau pemerintah daerah harus diakhiri; Ketiga, bahwa seluruh penggunaan dana publik untuk kepentingan pendidikan dan kesejahteraan yang bersifat sektarian (keagamaan) dihentikan; Keempat, dalam upaya memperjuangkan pendidikan moral yang paling tinggi dan mulia dengan menerapkan standar moral yang ketat, pengajaran agama dan penggunaan Alkitab untuk tujuan keagamaan di sekolah umum harus dihentikan.

Kelima, bahwa pelantikan Presiden Amerika Serikat dan gubernur negara bagian, serta perayaan keagamaan, puasa, dan hari-hari khusus untuk doa dan ucapan syukur harus dihentikan; Keenam, bahwa sumpah teologis dalam pengadilan dan lembaga pemerintah lainnya harus dihapuskan, dan diganti dengan pernyataan biasa dan sederhana yang disertai peringatan hukuman jika terjadi pemalsuan dan penipuan; Ketujuh, bahwa semua undang-undang yang secara langsung maupun tidak langsung menegakkan doktrin keagamaan atau teologi terkait pelaksanaan Hari Minggu atau Sabat harus dihapuskan; Kedelapan, bahwa semua undang-undang yang bertujuan menegakkan moralitas Kristen sebagaimana adanya harus dicabut, dan bahwa seluruh undang-undang harus didasarkan pada moralitas alami, kesetaraan hak, dan keadilan yang objektif; Kesembilan, bahwa sesuai dengan Konstitusi Amerika Serikat dan konstitusi beberapa negara bagian, tidak boleh ada hak istimewa atau keuntungan yang diberikan kepada agama Kristen atau agama apa pun; bahwa seluruh sistem politik harus dijalankan dan diadministrasikan semata-mata atas dasar sekular, dan setiap perubahan yang diperlukan ke arah tujuan ini harus dilakukan secara konsisten dan tanpa penyimpangan secara segera (El-Muhammady, 2000).

Demikianlah sembilan tuntutan kelompok sekular yang diajukan kepada pemerintah untuk mengubah pola pikir masyarakat Barat pada abad ke-20. Oleh karena itu, dalam upaya memperkuat negara-bangsa, unsur-unsur pemikiran dan paham sekular tidak seharusnya diambil untuk perkembangan peradaban negara. Aliran-aliran yang muncul di Barat tersebut hanya sesuai dalam konteksnya sendiri karena merupakan pengalaman mereka berdasarkan perkembangan sejarah yang mereka alami. Keberhasilan Barat dalam menguasai dunia Islam juga telah membawa masuk berbagai aliran pemikiran dan ideologi mereka untuk memengaruhi pemikiran umat Islam. Demikianlah sejarah kelahiran sekularisme yang terjadi di dunia Barat dan yang telah berhasil mengubah keseluruhan aspek pemikiran serta arah kehidupan mereka, yang pada akhirnya bertentangan dengan ajaran Islam di dunia kita ini.

Pengaruh Sekular terhadap Negara-Bangsa

Pengaruh sekular dapat terjadi terhadap negara-bangsa Malaysia apabila masyarakat membenarkan dan mengambil gagasan-gagasan dari ideologi ini untuk diserapkan dalam pemikiran dan peradaban manusia. Serangan pemikiran ideologi sekular ini dapat dilihat dari ungkapan berikut: “Bangsa-bangsa yang lemah atau sedang berkembang akan cenderung tunduk pada pengaruh kekuatan yang memusuhinya” (Mahmud, 1989). Serangan pemikiran terjadi ketika masyarakat menyetujui seluruh pemikiran dan falsafah Barat sekular yang dianggap menyimpang, lalu mengadaptasikannya ke dalam kehidupan dan membiarkannya meresap dalam pemikiran peradaban umat Muslim. Segala ideologi yang berasal dari Barat dianggap baik dan sesuai, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya, moral sekular berhasil meresap ke dalam pemikiran Muslim, yang pada akhirnya mengubah kepribadian serta keaslian tradisi (jati diri) kehidupan yang berlandaskan syariat Islam. Misalnya, masyarakat kita mengambil teladan dan esensi sekular dengan meyakini bahwa hal tersebut akan membawa kemajuan, kemuliaan, keharmonisan, dan masa depan yang gemilang (Hasan, 2000). Hal ini menimbulkan anggapan bahwa masyarakat berpikir dengan kerangka filsafat dan ideologi Barat, sehingga mereka kehilangan kekuatan untuk menentangnya (I. Ahmad, 2000). Lebih parah lagi ketika sebagian masyarakat menganggap agama bersifat pribadi dan hanya menjadi tanggung jawab individu. Akibatnya, kegiatan keagamaan dibatasi hanya pada area tertentu seperti masjid, pusat Islam, pengadilan syariah, universitas tertentu, dan sebagainya. Lebih lanjut, agama disamakan dengan moral dan tindakan baik semata, yaitu sebatas ajakan kepada kebaikan seperti memperbaiki akhlak, serta dibatasi perannya dalam masyarakat yang majemuk. Akibatnya, institusi Islam tidak lagi diperkuat, bahkan cenderung diperkecil perannya karena dianggap tidak penting bagi generasi muda. Sesungguhnya, agama tidak dapat disamakan dengan sistem kepercayaan lain yang hanya mengarah pada kebaikan moral, karena agama memiliki dasar keyakinan yang kokoh dan menyeluruh. Oleh karena itu, untuk menghambat perkembangan ideologi sekular, masyarakat dan generasi muda perlu dibekali serta diperkuat dengan pendidikan Al-Qur'an dan Sunnah agar dapat menangkal pengaruh tersebut.

Apabila masyarakat dalam negara-bangsa mengikuti ide-ide Barat secara membuta tuli dengan alasan modernitas, hal tersebut akan melahirkan manusia yang lebih mementingkan kekuasaan untuk memperkuat kedudukan, bukan untuk beribadah dan mencari keridaan Allah. Seorang tokoh politik negara pernah menyatakan, “kita perlu melahirkan generasi pemimpin yang memiliki moral (agama) dan ilmu, karena jika pemimpin tidak beragama maka negara akan menjadi pincang” (Junid, 2017). Selain itu, terdapat

pula pandangan yang menyebut bahwa praktik sekular telah melahirkan Islam liberal, yaitu yang memperjuangkan kebebasan berpendapat dan berijtihad secara mutlak. Menurut pandangan mereka, hak untuk memberikan pendapat tentang agama tidak semestinya hanya berada di tangan ulama, karena pandangan ulama pun tidak selalu dianggap tepat. Bahkan mereka mendorong penggunaan akal atau rasionalitas dalam menafsirkan Islam (Bakar & Jamaluddin, 2015). Menurut Mazlan, atas dasar kebebasan berpendapat dan berijtihad ini, kelompok Islam liberal beranggapan bahwa Al-Qur'an perlu ditafsirkan kembali tanpa terikat pada tafsiran ulama klasik yang dianggap ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan era modern saat ini (M. Ahmad, 2010). Hal ini perlu dibendung, dan para pemimpin serta masyarakat dalam negara-bangsa harus menghayati Islam secara menyeluruh serta mengimplementasikannya dalam seluruh sistem pemerintahan agar dapat mencegah pengaruh negatif terhadap masyarakat.

Oleh karena itu, seluruh umat Islam harus menolak ajaran sekular beserta peradaban dan kebudayaannya apabila memiliki kekuatan, serta berpegang pada ilmu dan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian, dapat dicegah masuknya paham ateisme dan materialisme yang menyesatkan pemikiran manusia serta berbagai aliran pemikiran yang merusak umat. Sebaliknya, jika umat Islam lemah dan menerima unsur-unsur sekular dalam kehidupan, maka hal tersebut akan berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan politik, yang pada akhirnya melemahkan negara-bangsa.

1. Dampak Sosial

Dampak sekularisme terhadap aspek sosial dapat dilihat dalam bidang pendidikan, berdasarkan pengalaman negara-negara Islam yang menerapkannya. Hal ini melahirkan generasi yang lemah akidah dan kurang penghayatan Islam, serta muncul kebanggaan ketika anak-anak dapat belajar di sekolah atau institusi pendidikan tinggi yang berfaham sekular dan ternama dengan membawa pulang aliran pemikiran Barat. Akibat pendidikan sekular ini, tujuan hidup masyarakat lebih berfokus pada pengumpulan kekayaan secara berlebihan, gaya hidup bebas tanpa akhlak, berkurangnya minat untuk mendalami Islam, serta meningkatnya praktik kemaksiatan.

Kelompok feminis seperti Fatima Mernissi memandang bahwa menutup aurat merupakan sesuatu yang negatif bagi perempuan Muslim, terutama penggunaan tudung atau hijab. Dalam bukunya *Women's Rebellion and Islamic Memory*, ia menyatakan bahwa pemakaian tudung menjadi penghalang yang menutupi perempuan dari ruang publik dan eksposur media (Mernissi, 1999). Sementara itu di Malaysia, salah satu gerakan organisasi non-pemerintah (NGO) yang memperjuangkan hak perempuan terkait penutupan aurat adalah Sisters in Islam (Bakar & Jamaluddin, 2015). SIS juga menolak penerapan kode

etik berpakaian karena dianggap melanggar hak asasi manusia. Mereka berpendapat bahwa pihak berwenang tidak seharusnya menggunakan paksaan dalam upaya mendorong perempuan Muslim untuk menutup aurat. Pandangan seperti ini dinilai sangat berbahaya bagi akidah umat Islam di Malaysia.

Penyebaran ide sekular oleh media massa semakin berkembang seiring dengan modernisasi masyarakat. Md Sidin Ahmad Ishak menyatakan bahwa penyebaran ide sekular secara luas menimbulkan gejala sosial, yaitu:

...media massa merupakan sumber kepada pelbagai gejala sosial: sebagai perosak minda remaja, pencemar budaya pribumi, agen yang memberi representasi salah kepada citra Islam, sumber propaganda Yahudi untuk menjahanamkan umat Islam, menyemai nilai-nilai kebenaran, penyebar hedonism dan nihilism, factor keruntuhan akhlak dan seterusnya. (Ishak, 2000).

Media massa yang tidak terkendali juga dapat menyebabkan berkembangnya ide dan gaya hidup bebas, aksi kekerasan, takhayul, seksualitas, materialisme, eksploitasi perempuan, dan sebagainya. Jika dilihat dari sisi hiburan, misalnya pada perayaan menyambut milenium baru, banyak kalangan muda terutama pemuda Muslim yang mengikuti berbagai pesta, konser besar-besaran, konsumsi minuman keras, serta perilaku bebas antara laki-laki dan perempuan, yang dapat merusak akhlak. Kegiatan seperti ini sering mendapatkan liputan luas dan dipromosikan untuk menarik partisipasi masyarakat yang lebih berorientasi pada kesenangan tanpa batas. Seharusnya, acara-acara yang bernuansa keagamaan lebih ditonjolkan, seperti salat syukur, pembacaan Al-Qur'an, dan ceramah atau pengajian yang memberikan kesadaran dan pelajaran moral. Jika ingin diadakan acara seperti konser nasyid dan sejenisnya, maka pembatasan dan pengawasan dapat dilakukan oleh penyelenggara, pemerintah, serta keterlibatan orang tua agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Peniruan budaya populer Barat yang dianggap sebagai idola modern sering mendapat perhatian kalangan muda yang menganggapnya sebagai simbol kemewahan, status, kemegahan, dan materialisme. Misalnya, hal-hal yang bersifat hiburan sering menjadi perhatian, dan figur publik yang glamor serta terkenal menjadi panutan. Dalam hal fesyen, banyak yang tidak mengikuti syariat agama, namun ketika pendidikan agama diprioritaskan, maka orang tua, para guru, dan pihak pengelola pendidikan berperan dalam menetapkan pakaian yang menutup aurat serta sesuai dengan budaya multikultural yang terdapat di Malaysia.

2. Dampak Ekonomi

Gagasan sekularisasi ekonomi tidak hanya berkembang di negara-negara yang memiliki keberagaman etnis atau suku, tetapi juga di negara-negara Islam secara keseluruhan. Konsep keadilan ekonomi seharusnya diterapkan di negara Islam, khususnya terkait ekonomi universal, transparansi, tanggung jawab, kehalalan dan keharaman, keadilan, etika kerja, akhlak mulia, serta prinsip-prinsip yang berlandaskan syariat Islam yang harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh semua pihak. Namun pada masa kini, masyarakat mudah terpengaruh oleh sistem ekonomi kapitalis yang menuntut setiap individu untuk berlomba meningkatkan taraf hidup, termasuk kebebasan individu dalam memiliki harta, dominasi penuh institusi keuangan, pewarisan kekayaan, penindasan terhadap pihak lemah, persaingan yang tidak sehat, minimnya kontrol ketat dari pemerintah, serta peran sektor swasta yang longgar. Sebagai contoh, penafsiran kelompok Islam liberal terhadap ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penolakan terhadap tafsir ulama terlihat dalam isu hukum pembagian warisan dalam Islam. Surah An-Nisa ayat 11 secara jelas menyatakan bahwa laki-laki mendapatkan bagian lebih besar dengan perbandingan 2:1 dibanding perempuan. Namun, kelompok liberal berpendapat bahwa ketentuan tersebut mendiskriminasi hak perempuan. Hal ini secara langsung dapat menimbulkan persaingan ekonomi yang tidak sehat dan bahkan berpotensi melemahkan iman, terutama pada kalangan fakir miskin jika tidak mendapatkan perlindungan yang semestinya.

Sistem ekonomi kapitalis yang diterapkan di negara-negara Islam juga bertentangan dengan syariat Islam, karena tidak memiliki konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat. Ciri-ciri khusus sistem tersebut antara lain adanya unsur monopoli oleh perusahaan-perusahaan besar, praktik riba serta bunga dalam pinjaman, biaya iklan yang berlebihan untuk layanan, serta keberadaan pemodal besar dan institusi perbankan yang kuat yang dapat memengaruhi perekonomian masyarakat dan negara. Namun demikian, terdapat juga kelebihan dari sistem ekonomi Barat, yaitu dalam aspek teknologi dan sistem yang terorganisasi dengan baik. Oleh karena itu, kita perlu memilih hal-hal yang baik untuk diterapkan dalam negara-bangsa, agar tercipta keseimbangan distribusi pendapatan (kekayaan), tidak hanya berorientasi pada aspek material semata, tetapi juga mencakup praktik sedekah, keseimbangan politik dalam meningkatkan taraf hidup rakyat, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan ekonomi agar mampu bersaing di dunia saat ini.

Pemerintah juga harus memastikan bahwa kerangka dasar *habluminallah* dan *hablumminannas* diterapkan dalam perspektif ekonomi yang sebenarnya. Jika seluruh kerangka dasar ini diabaikan, maka krisis ekonomi akibat sekularisasi dapat terjadi, seperti: Kegawatan ekonomi atau kekacauan pemikiran; Kemiskinan dalam aspek distribusi; Ketidaktepatan alokasi sumber daya; Ketidakjelasan prioritas kebutuhan; Perubahan nilai keuntungan atau kerugian yang tidak seimbang; Munculnya sifat tamak dan pemborosan;

Ketidakterbukaan, korupsi, ketidakjujuran, kurangnya akuntabilitas, dan lain-lain (Chik, 2000).

Demikianlah dampak dari segi ekonomi apabila praktik sekularisme diterapkan di negara kita. Oleh karena itu, masyarakat harus bersama-sama bertanggung jawab untuk memastikan stabilitas dan keadilan ekonomi tetap terjaga.

3. Dampak Politik

Ideologi politik Barat secara terang-terangan bertentangan dengan Islam, seperti komunisme, sosialisme, dan demokrasi liberal, yang mengandung unsur-unsur sekular yang kuat. Sementara itu, dasar sistem politik Islam telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu berperan dalam menjaga serta menjamin kehidupan umat Islam maupun non-Muslim yang berada di bawah naungan pemerintahan Islam. Islam memberikan kebebasan dan hak kepada mereka untuk beribadah, mendirikan tempat ibadah, serta mengatur urusan keagamaan berdasarkan Piagam Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad S.A.W. Namun pada masa kini muncul agenda yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam bidang politik. Dalam pandangan Islam liberal, perempuan disebut dapat menjadi imam bagi laki-laki dalam salat, yang jelas bertentangan dengan syariat Islam yang sebenarnya.

Politik merupakan medan utama dalam membasmi pemikiran sekularisme secara tegas. Sejarah membuktikan bahwa pengisian kemerdekaan negara kita yang menjadikan elemen modernisasi sebagai dasar pembangunan umat telah menyebabkan penyerapan ide sekular menjadi lebih mudah dan efektif. Hal ini terbukti ketika sistem administrasi Inggris disesuaikan dan dilanjutkan dalam pola pemerintahan negara. Misalnya, urusan agama Islam dan adat istiadat ditempatkan di bawah kekuasaan Raja-raja Melayu, sementara administrasi pemerintahan berada di tangan Inggris sebelum kemerdekaan (Hasan, 2000). Contoh lainnya adalah Mahkamah Syariah yang memiliki kewenangan hanya dalam aspek keluarga dan tidak memiliki kekuasaan seluas mahkamah sipil. Sementara itu, bidang tugas lembaga agama negeri mencakup pengumpulan zakat, pengelolaan tanah wakaf, pengawasan sekolah-sekolah agama, penunjukan pegawai masjid, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa agama lebih banyak diposisikan dalam urusan administrasi keagamaan saja yang berkaitan dengan hukuman ringan, tanpa kewenangan dalam administrasi negara yang lebih luas seperti yang diatur dalam Konstitusi Persekutuan yang berlandaskan demokrasi parlementer dan mengadopsi model Barat. Namun demikian, apa pun tantangan yang ada, Malaysia saat ini telah bergerak menuju negara yang lebih Islami dengan pemerintahan baru dan tatanan baru dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam negara-bangsa.

Kesimpulan

Malaysia telah mengalami proses sekularisme melalui berbagai peristiwa sejarah, terutama yang berkaitan dengan penjajahan Barat. Beberapa tahap, mulai dari penjajahan, kemerdekaan, hingga modernisasi, telah membuka kesadaran masyarakat untuk memperkuat kembali pegangan Islam di kalangan penduduk Muslim. Berpegang teguh pada ajaran Islam merupakan faktor utama yang dapat menantang dan menghapus unsur-unsur sekularisme dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik negara. Islam sebagai agama yang benar tentu memiliki sistem yang mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia. Islam menjamin hak pemerintah dan rakyat, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W ketika mendirikan negara Islam pertama di dunia dan menerapkan syariat Islam secara menyeluruh.

Sistem pendidikan juga berperan dalam membebaskan umat dari pengaruh pendidikan sekular. Abdul Razak Chik mengutip dan menegaskan bahwa:

Yusuf Al-Qardhawi mencatatkan 3 media utama yang sangat ampuh dan berkesan untuk melancarkan suntikan sekularisasi ke dalam pemikiran umat Islam iaitu melalui pendidikan, informasi atau komunikasi dan kebudayaan. Ketiga-tiga media ini diarah dan dirancang secara bertubi-tubi untuk mengeringkan semua unsure keagamaan yang bersifat positif dan pro-aktif dalam diri generasi muslim. (Chik, 2000).

Tegasnya, umat Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah S.A.W. sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran yang menyesatkan.

Pernyataan Keaslian

Kami menyatakan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme dan telah mencantumkan seluruh referensi yang digunakan serta artikel ini belum pernah dipublikasikan maupun dikirimkan ke penerbit lainnya.

Referensi

- Abdullah, A. R. H. (2016). *Wacana Falsafah Barat: Tinjauan dan Kritikan*. Institut Terjemahan & Buku Malaysia (ITBM).
- Ahmad, I. (2000). *Kebangkitan Islam: Tujuan dan matlamat yang sebenarnya*. Dinie Publisher

Khazanah Ilmu Dakwah dan Tarbiah.

- Ahmad, M. (2010). *Metode pentafsiran golongan Islam liberal terhadap ayat-ayat Al-Quran* BT - Seminar Kebangsaan Isu-Isu Fabaman Islam Liberal.
- Ahmad, M. N. H. (1975). *Keimanan Islam dan materialisme*. Persatuan Ulama Malaysia.
- Ahmad, Q. (1985). *Eropah moden: Arus sosiopolitik dan pemerintahan*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Anzagain. (1995). *Ensiklopedia Malaysiana Vol. 11*. Anzagain Sdn. Bhd.
- Bakar, A. Y. A., & Jamaluddin, M. F. (2015). *Menjawab Islam liberal: Pendedahan agenda JIL & SIS*. PTS Islamika Sdn. Bhd.
- Chik, A. R. (2000). *Sekularisasi ekonomi di Malaysia*. Sekolah Ekonomi, Universiti Utara Malaysia.
- Cox, H. (1990). *Secularization and urbanization in theological perspective*. Cillier Books Milan Publishing Company.
- El-Muhammady, M. U. (2000). Sekularisme dalam pendidikan dan kesusasteraan. *Berita Minggu*.
- Geering, L. (1980). *Faiths new age*.
- Hasan, H. (2000). *Sekularisme: Sejarah kelahiran dan kesannya terhadap peradaban Islam*. Universiti Malaya.
- Ishak, M. S. A. (2000). *Sekularisme dalam media massa* BT - Seminar Cabaran Sekularisme Ke Atas Umat Islam.
- Jamil, F. (2000). *Islam di Asia Barat moden: Sejarah penjajahan dan pergolakan*. Thinker's Library; Percetakan Putrajaya.
- Junid, S. (2017). *Temubual di Kampung Acheh Yan Kedah*.
- Mahmud, A. A. H. (1989). *Inovasi pemikiran dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam masa kini*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Mernissi, F. (1999). *Pemberontakan wanita: Peranan intelektual kaum wanita dalam sejarah Islam*. Mizan.
- Munawwir, I. (1986). *Posisi Islam di tengah pertarungan ideologi dan keyakinan*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Noordin, S. (1999). *Sejarah pemikiran Islam: Sumber ilmu, perbandingan ideologi dan new world order*. Pusat Pengajian Umum, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Yusoff, Z. (1996). *Gugatan pemikiran Islam*. Institut Teknologi MARA (ITM) Cawangan Pahang.